

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Berikut merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan melakukan observasi, wawancara dengan kepala bagian pembinaan, ustadzah yang mengajar al-Qur'an, dan narapidana wanita dengan didukung oleh dokumentasi yang terkait dengan pembelajaran al-Qur'an yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri.

Dalam program pembinaan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satunya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Gusmao selaku kepala bidang pembinaan yang menyatakan

Di dalam Lapas, orang-orang yang menjadi warga binaan di dalamnya harus menerima pembinaan yang salah satunya yaitu pembinaan kepribadian. Salah satu wujud dari pembinaan ini adalah adanya pembelajaran al-Qur'an.<sup>1</sup>

Hal ini didukung dari pernyataan Bu Aminah selaku petugas penjaga di Lapas wanita

Iya, program pembinaan kepribadian yang paling sering dilakukan adalah kegiatan pembelajaran al-Qur'an, hal ini kami lakukan dengan harapan, program pembelajaran al-Qur'an ini dapat membuat mereka berubah".<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran al-Qur'an memang benar-benar dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan ini.

---

<sup>1</sup> Gusmao, Kepala Bagian Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 19 April 2018

<sup>2</sup> Siti Aminah, Petugas Penjaga Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 19 April 2018

## 1. Pembelajaran al-Qur'an pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

### a. Pelaksanaan Pembelajaran pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Proses pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan kepada narapidana wanita di Lapas ini terhitung sering dilakukan yaitu sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Lulus yang merupakan salah satu narapidana wanita yang menyatakan:

Kalau di sini kegiatan mengaji yang seperti ini terhitung sering, tiga kali dalam seminggu, yaitu Rabu, Kamis, dan Sabtu. Kalau hari libur atau tanggal merah yo mengajinya ikutan libur juga. Terkadang juga libur kalau memang di sini ada acara khusus atau dari ustazahnya memang tidak bisa datang karena ada acara. Tapi jarang libur *kog mbak*.<sup>3</sup>

Hal ini didukung dari pernyataan Bu Komsatun selaku ustazah yang mengajar pembelajaran al-Qur'an, beliau menyatakan "iya, saya mengajar di Lapas di Hari Rabu, Kamis dan Sabtu".<sup>4</sup> Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bu Aminah selaku penjaga Lapas yang menyatakan "pembelajaran al-Qur'an seperti ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, Hari Rabu, Kamis dan Sabtu".<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Lulus, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>4</sup> Komsatun, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>5</sup> Siti Aminah, Petugas Penjaga Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 19 April 2018

Selain itu, mengenai waktu pelaksanaannya yaitu pagi hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Mufid yang merupakan salah satu narapidana wanita menyatakan “kegiatan pembelajaran al-Qur’an dimulai dari delapan pagi *sampek* setengah sepuluh pagi”.<sup>6</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Melati yang juga seorang narapidana menjelaskan “*ngajinya ya* pagi seperti ini, jam delapan mulai, selesainya sekitar jam setengah sepuluh”.<sup>7</sup> Pertanyaan ini juga didukung oleh pernyataan dari Bu Afifa selalu ustazah yang mengajar pembelajaran al-Qur’an melalui hasil wawancara yang menyatakan “saya mengajar mulai dari jam 8 pagi sampai sekitar jam setengah 10”.<sup>8</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan memang pembelajaran memang dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis dan Sabtu dari pukul 08.00 – 09.30.<sup>9</sup> Berikut adalah gambar proses pembelajaran al-Qur’an yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri:

---

<sup>6</sup> Mufid, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>7</sup> Melati, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 3 Mei 2018

<sup>8</sup> Afifa, Pengajar al-Qur’an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018

<sup>9</sup> Observasi, di di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018



Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran al-Qur'an

Sedangkan mengenai proses pembelajaran al-Qur'an yang berlangsung, kegiatan yang dilakukan adalah dengan diisi materi cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar dengan menggunakan jilid. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Vani yang mengungkapkan "saya disini belajar membaca al-Qur'an dari nol *pokoknya*, jadi mulai dari dasar sekali".<sup>10</sup> Bu Afifa selaku ustazah yang menjelaskan "proses pembelajaran al-Qur'an diisi dengan materi cara membaca al-Qur'an yang menggunakan jilid-jilid yang telah kami sediakan".<sup>11</sup> Hal ini juga yang di ungkapkan oleh Bu Safa yang mengatakan:

Materi pembelajaran al-Qur'an di Lapas lebih banyak diisi dengan materi jilid, *pokoknya* agar para narapidana ini segera cepat bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, jadi kita fokus dengan materi cara membaca al-Qur'an yang baik dan

<sup>10</sup> Vani, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 4 Mei 2018

<sup>11</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018

benar sesuai dengan kaidah. Kita mengajar dari nol pokoknya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, jika melihat tingkatan dalam proses pembelajaran al-Qur'an, para narapidana ini menuju tingkat membaca menengah yakni dapat membaca al-Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai ilmu tajwid yang baik dan benar. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Bu Komsatun selaku ustazah yang menjelaskan “materi yang kami berikan pada para narapidana ini lebih fokus pada cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar tanpa menggunakan lagu, karena kami di sini lebih mengutamakan materi tentang *makhoriul huruf, shifatul huruf*, tajwid serta tanda baca”.<sup>13</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Afifa selaku ustazah yang mengajar al-Qur'an menjelaskan “materi yang saya ajarkan kebanyakan materi cara membaca al-Qur'an melalui jilid itu, kami *nggak ngajari* membaca dengan lagu-lagu, cukup dibaca tartil saja”.<sup>14</sup>

b. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri bukan tanpa tujuan, karena setiap kegiatan yang dilakukan di Lapas memang memiliki tujuan demi kebaikan warga

---

<sup>12</sup> Safa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>13</sup> Komsatun, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018

<sup>14</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018

binaan yang terdapat di Lapas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Gusmao selaku kepala bagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri yang menjelaskan:

Saya selaku kepala bagian pembinaan tentu harus memprogram semua kegiatan demi pembinaan para warga binaan di sini, salah satunya memang dengan adanya kegiatan pembelajaran al-Qur'an, karena kami disini harus berusaha membina mereka baik pembinaan ketrampilan maupun pembinaan kepribadian. Pembelajaran al-Qur'an itu merupakan salah satu bentuk dari program pembinaan kepribadian, dimana kami sudah berkoordinasi dengan Kementrian Agama wilayah sini dalam semua kegiatan keagamaan termasuk dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an".<sup>15</sup>

Dalam hal ini, pernyataan tersebut juga didukung oleh Bu Aminah selaku petugas penjaga Lapas wanita yang menjelaskan

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an ini merupakan wujud dari program pembinaan dalam aspek kepribadian yang ada di sini, kami berharap dengan adanya pembelajaran al-Qur'an ini sedikit demi sedikit mampu berubah akhlak mereka.<sup>16</sup>

#### c. Metode Pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Di dalam proses pembelajaran al-Qur'an, agar proses belajar dapat cepat mencapai tujuan yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan cepat, maka diperlukan metode. Metode dalam pembelajaran al-Qur'an terbagi menjadi dua, yakni metode umum dan metode khusus.

---

<sup>15</sup> Gusmao, Kepala Bagian Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri 19 April 2018

<sup>16</sup> Siti Aminah, Petugas Penjaga Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 19 April 2018

### 1) Metode Umum

Metode umum yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an merupakan metode yang umum yang pasti digunakan dalam setiap pembelajaran al-Qur'an, di dalam proses pembelajaran al-Qur'an di Lapas, Bu Safa selaku salah satu ustazah yang mengajar al-Qur'an di Lapas menjelaskan "dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di Lapas kami biasa menggunakan metode ceramah dan metode drill atau latihan".<sup>17</sup>

Hal tersebut juga dituturkan oleh Bu Indah yang merupakan salah satu narapidana di Lapas yang menyatakan "Biasanya kita dijelaskan dulu oleh ustazahnya, lalu kita mempraktekkannya bacaannya secara berulang-ulang".<sup>18</sup>

### 2) Metode Khusus

Metode khusus yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Lapas di yaitu Metode *Usmani*. Hal berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Komsatun selaku ustazah yang mengajar al-Qur'an yang menjelaskan "kami disini mengajar dengan menggunakan Metode *Usmani*, kami juga telah memiliki sertifikat sebagai pengajar al-Qur'an dari Metode *Usmani*. Jadi

---

<sup>17</sup> Safa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018

<sup>18</sup> Indah, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

kami juga tidak sembarangan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan metode ini”<sup>19</sup>.

Hal tersebut juga didukung oleh Bu Afifa yang juga menjadi ustazah yang mengajar al-Qur'an yang menyebutkan “kami adalah pengajar al-Qur'an dari Metode *Usmani* yang sudah bersertifikat, jadi yang kita ajarkan sudah bersanad sampai kepada Nabi Muhammad, metode inilah yang juga kita ajarkan kepada para narapidana wanita di Lapas”<sup>20</sup>.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, berikut adalah jilid Metode *Usmani* yang digunakan selama pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri:



Gambar 4.2 Jilid Metode *Usmani*

<sup>19</sup> Komsatun, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>20</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018

## 2. Proses Pembelajaran al-Qur'an dalam Rangka Pembentukan Akhlak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

### a. Penambahan Keilmuan tentang Membaca al-Qur'an

Salah satu kegiatan dalam bidang pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri yaitu dengan adanya pembelajaran al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan ini para narapidana wanita ini banyak mengalami perubahan terutama kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh Bu Vani yang merupakan salah satu narapidana menyatakan:

Saya dulu *nggak* bisa baca al-Qur'an sama sekali, tapi sejak mengikuti pembelajaran al-Qur'an di sini, saya sekarang jadi bisa baca al-Qur'an, apalagi bacaan saya *nggak cuma asal* baca, tapi bisa sesuai dengan kaidah-kaidah cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.<sup>21</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Melati yang juga merupakan salah satu narapidana yang menjelaskan “saya belajar baca al-Qur'an ya di sini ini, dulu saya *nggak* pernah kenal sama yang namanya huruf hijaiyyah, tapi sekarang jadi tahu, bahkan sekarang sudah mulai bisa baca yang disambung-sambung”.<sup>22</sup> Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bu Eris yang mengatakan “saya belajar dari *nol pokoknya*, sejak saya menjadi muallaf saya belum

<sup>21</sup> Vani, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 4 Mei 2018

<sup>22</sup> Melati, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 3 Mei 2018

pernah belajar membaca al-Qur'an, baru *pas* masuk sini saya belajar membaca al-Qur'an".<sup>23</sup>

Kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk lebih mempercepat kemampuan membaca al-Qur'an adalah adanya kegiatan belajar bersama di luar jam pembelajaran dengan ustazah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Endang yang menjadi narapidana yang menjelaskan:

Kami sering belajar bersama. Jadi kami yang sudah bisa membaca al-Qur'an mengajar yang masih jilid, kegiatan ini kami lakukan agar mereka yang masih jilid bisa segera membaca al-Qur'an, kegiatan ini *gak* pasti, *pokok* ada waktu *longgar ya ayo*.<sup>24</sup>

Pernyataan ini juga dinyatakan oleh Bu Lulus yang juga menjadi narapidana yang menyatakan "kalo kita *nganggur* kadang tiba-tiba ada yang *ngajak ngaji bareng*, saya *sih ayo-ayo aja*".<sup>25</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Bu Melati yang menyatakan "saya sering minta *diajarin ngaji* sama mereka yang sudah masuk al-Qur'an, karena saya masuk sini tidak bisa sama sekali baca al-Qur'an".<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bu Aminah selaku petugas Lapas yang mengungkapkan "mereka terkadang belajar *bareng pas sore*, sebenarnya *kalo* dari pihak Lapas tidak mewajibkan

---

<sup>23</sup> Eris, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>24</sup> Endang, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 2 Mei 2018

<sup>25</sup> Lulus, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>26</sup> Melati, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 3 Mei 2018

itu hanya keinginan mereka sendiri, tapi saya sangat senang dengan adanya kegiatan itu, berarti mereka mengajinya bukan paksaan”<sup>27</sup>

b. Pembiasaan Membaca al-Qur'an Setiap Hari

Dalam mengubah perilaku para narapidana tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya usaha keras untuk itu. Usaha yang dilakukan melalui pembiasaan kecil berupa membaca al-Qur'an setiap hari yang dilakukan diluar jam pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini diungkapkan oleh Bu Afifa sebagai ustazah yang mengajar al-Qur'an yang mengatakan:

Saya meminta untuk selalu membaca al-Qur'an setiap hari bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an, *wong-wong seng udah* bisa *tak* suruh membaca minimal dua lembar dalam satu hari, tapi *alhamdulillah* rata-rata dari mereka ternyata dapat minimal setengah dalam satu hari.<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Bu Komsatun yang juga menjadi salah satu ustazah, beliau menjelaskan “*pokok e* yang sudah bisa baca al-Qur'an, mereka harus membiasakan untuk membaca al-Qur'an sendiri di luar jam pembelajaran yang ada”.<sup>29</sup>

Pernyataan ini juga didukung oleh Bu Endang yang merupakan salah satu narapidana melalui hasil wawancara yang menjelaskan “sejak saya bisa membaca al-Qur'an, saya pasti membacanya sendiri

<sup>27</sup> Siti Aminah, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>28</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>29</sup> Komsatun, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

setiap hari, hal ini saya lakukan bukan karena adanya tuntutan tapi keinginan hati sendiri yang memang *pengen baca*”.<sup>30</sup>

Pembiasaan ini dilakukan tentu memiliki maksud dan tujuan. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Safa sebagai salah satu ustazah yang menyatakan:

Kami menyuruh mereka untuk membaca al-Qur'an tentunya memiliki tujuan, tujuannya yaitu sebagai salah satu usaha untuk mengetuk hati mereka agar dapat berubah sedikit demi sedikit, karena membaca al-Qur'an itu merupakan salah satu bentuk zikir yang *insyaallah* dapat membantu perubahan akhlak mereka.<sup>31</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh Bu Afifa selaku ustazah yang menyatakan:

Pembiasaan membaca al-Qur'an yang saya tanamkan kepada mereka merupakan salah bentuk pembiasaan baik demi perubahan untuk diri mereka sendiri, dengan sering membaca al-Qur'an kami berharap ada perubahan psikologis yang mereka rasakan, karena untuk merubah akhlak seseorang maka kita harus menyentuh hati mereka terlebih dahulu agar mereka mau berubah bukan karena paksaan melainkan berasal dari diri sendiri.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa mereka seringkali membaca al-Qur'an setiap sore hari. Berikut adalah gambar kegiatan membaca al-Qur'an yang sering dilakukan setiap sore hari:

---

<sup>30</sup> Endang, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>31</sup> Safa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018

<sup>32</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 24 April 2018



Gambar 4.3 Membaca al-Qur'an di sore hari

Pembiasaan membaca al-Qur'an yang awalnya memang di paksa namun dengan berjalannya waktu, akhirnya ada beberapa narapidana yang merasakan perubahan pada dirinya. Hal ini diungkapkan oleh Bu Eris yang menjadi narapidana, Beliau menjelaskan:

Saya merasakan perubahan yang sangat besar pada diri saya selama disini, sejak saya bisa membaca al-Qur'an saya mulai belajar bacaan sholat, lalu saya mulai memaksakan diri saya untuk sholat. Sampai akhirnya saya merasakan sholat bukan kewajiban lagi tapi menjadi kebutuhan pada diri saya. Selain itu, saya merasa berubah menjadi pribadi yang terus mencoba ikhlas. *Pokoknya kalo samean* tahu pola pikir saya yang dulu, berbanding terbalik dengan saya yang sekarang.<sup>33</sup>

Hal ini juga ungkapkan oleh Bu Aminah selaku penjaga Lapas, yang menyatakan:

Bu Eris sekarang sudah sangat berbeda dengan yang dulu, saat dia masuk di sini pertama kali memang kondisinya sudah menjadi seorang muallaf namun dia belum mengerti sama

<sup>33</sup> Eris, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

sekali tentang agama dan tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali. *Trus sampek* sekarang bisa baca dengan lancar melebihi teman-temannya yang memang asli muslim. Sekarang dia berubah menjadi pribadi yang sangat berbeda, menjadi orang yang belajar ikhlas dan sholat tahajudnya juga tidak pernah *bolong*.<sup>34</sup>

Pernyataan ini juga di dukung oleh Bu Endang yang juga menjadi teman satu kamar dari Bu Eris di dalam Lapas yang menjelaskan:

Bu Eris dulu *gak* bisa baca al-Qur'an sama sekali tapi dengan semangat dia belajar al-Qur'an sampai bisa, dan sekarang dia setiap hari membaca al-Qur'an, sholatnya juga jadi *gak bolong*, dan yang paling penting sekarang Bu Eris menjadi orang yang terlihat lebih tabah dengan berbagai cobaan yang ia hadapi, karena saya tahu meskipun dia di dalam sini, tapi dia masih memikirkan masalah yang ada di rumahnya terutama *soal* anak.<sup>35</sup>

Selain itu, perubahan juga dirasakan oleh Bu Sukma yang juga menjadi narapidana di Lapas yang menyatakan:

Sejak saat saya dapat membaca al-Qur'an saya setiap hari membacanya. *Kan* di sini banyak *nganggurnya to mbak*. Awalnya memang karena mengisi waktu luang. Tapi *kog* lama-lama *kalo nggk* baca rasanya *nggak enak*, dari situ terus saya mulai belajar bacaan sholat, karena rasanya malu *kalo nggk* bisa bacaan sholat.<sup>36</sup>

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bu Vani yang menjadi teman satu kamar dari Bu Sukma yang mengatakan “Bu Sukma sekarang selain sering baca al-Qur'an juga mulai belajar

<sup>34</sup> Siti Aminah, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 25 April 2018

<sup>35</sup> Endang, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 3 Mei 2018

<sup>36</sup> Sukma, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 3 Mei 2018

bacaan sholat, dia *bilang* malu *kalo nggak bisa* bacaan sholat”.<sup>37</sup>

Selain dari teman sesama narapidana, perubahan dari Bu Sukma juga diketahui oleh Bu Aminah selaku penjaga Lapas yang mengatakan “Bu Sukma sekarang sudah bisa al-Qur’an, dia sekarang *nggak* seperti dulu, maksudnya dia mulai belajar sholat, perubahannya *pokoknya jauh lah. Makanya*, dia dipercaya sebagai tamping (pengurus penjara) oleh pihak Lapas”.<sup>38</sup>

Dalam kegiatan pembiasaan membaca al-Qur’an juga dilakukan dengan adanya kegiatan khataman al-Qur’an yang dilakukan pada setiap hari minggu pagi. Hal ini diungkapkan oleh Bu Anisa selaku penjaga Lapas wanita yang mengatakan “*pokok mben* Hari Minggu ada kegiatan khataman al-Qur’an bagi yang sudah bisa membaca al-Qur’an, jadi kegiatan ini dilaksanakan hanya dilakukan oleh mereka yang sudah bisa membaca al-Qur’an”.<sup>39</sup>

Hal ini didukung dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Eris selaku narapidana yang menjelaskan

Kami mengadakan kegiatan rutin sendiri setiap hari minggu yaitu khataman, karena yang sudah bisa baca al-Qur’an lumayan banyak, jadi kami bagi per juz, tapi khataman yang kita lakukan bukan untuk mengkhataamkan 30 juz tapi setiap Hari Minggu 1 juz, *soalnya* kita baru bisa baca al-Qur’an *nggak* kuat *kalo* langsung disuruh baca banyak dalam sekali duduk”.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Vani, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 4 Mei 2018

<sup>38</sup> Siti Aminah, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>39</sup> Anisa, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>40</sup> Eris, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

Berikut merupakan hasil observasi tentang kegiatan khataman yang dilakukan setiap Hari Minggu:



Gambar 4.4 Kegiatan Khataman al-Qur'an Setiap Hari Minggu

c. Perubahan Akhlak Karena Kehendak dan Suara Hati Diri Sendiri

Setelah melalui berbagai proses, berbagai perubahan dialami oleh sebagian narapidana wanita. Hal ini seperti yang dialami oleh Bu Eris yang merupakan salah satu narapidana yang mengatakan:

saya banyak berubah setelah di sini, *bedo pol pokoknya*, dulu saya tidak bisa al-Qur'an sama sekali sekarang bisa, kalau saya dulu sebelum masuk sini tipe orang yang ambisius, tapi sekarang jadi orang yang lebih menerima dan berserah diri pada Allah.<sup>41</sup>

Perubahan yang dialami oleh Bu Eris ini juga dibenarkan oleh Bu Aminah selaku petugas Lapas yang mengatakan “saya tahu betul perubahan yang dialami oleh Bu Eris, sekarang dia jadi orang yang *bener-bener* pingin belajar tentang Islam”.<sup>42</sup> Pernyataan tersebut juga didukung dari pernyataan Bu Vani yang merupakan narapidana yang tinggal satu kamar dengan Bu Eris yang mengatakan “Bu Eris

<sup>41</sup> Eris, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>42</sup> Siti Aminah, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

sekarang jadi orang yang religius *pokoknya*, dia sholat lima waktu *nggak* pernah *bolong* apalagi kalau setiap malam selalu sholat tahajud”.<sup>43</sup>

Perubahan juga dialami oleh Bu Melati yang juga merupakan salah satu narapidana yang menjelaskan

Saya dulu *nggak* bisa baca al-Qur'an sama sekali, saya baru mulai belajar al-Qur'an ya di sini. Rasanya ingin cepat bisa baca. Kalau *udah* bisa bacaan al-Qur'an terus ingin belajar bacaan sholat yang benar, karena selama ini kalau sholat bacaan masih banyak yang salah”.<sup>44</sup>

Hal tersebut didukung dengan adanya pernyataan dari Bu Afifa selaku ustazah yang mengatakan “Bu Melati termasuk salah satu yang paling semangat belajar baca al-Qur'an, katanya mau *pengen* belajar bacaan sholat, *seneng* rasanya kalau ada yang bisa berubah seperti itu”.<sup>45</sup>

Perubahan akhlak juga dirasakan oleh Bu Lulus yang juga merupakan narapidana menyatakan “setelah saya mulai bisa baca al-Qur'an, setiap sore sering baca al-Qur'an, rasanya pingin nangis, *keinget sama* anak, *sama* semua kesalahan yang bisa *bikin sampek* masuk sini, jadi sadar dan *pengen* berubah”.<sup>46</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Bu Endang yang merupakan teman satu kamar Bu Lulus di dalam Lapas yang mengatakan “Bu Lulus

---

<sup>43</sup> Vani, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>44</sup> Melati, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 3 Mei 2018

<sup>45</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri 3 Mei 2018

<sup>46</sup> Lulus, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

sering bilang ke saya, kalau dia sedang baca al-Qur'an katanya *suka gemeter soalnya kelingan sama yang sudah-sudah*".<sup>47</sup>

### **3. Internalisasi Akhlak pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri**

#### **a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap ini merupakan proses awal menuju perubahan akhlak seseorang, yang mana pendidik hanya memberikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Dalam prakteknya, proses ini sebenarnya juga terjadi dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Afifa ketika diwawancarai yang menjelaskan "selama proses pembelajaran al-Qur'an saya sering menyelipkan berbagai nilai-nilai akhlak kepada mereka. Tapi, sebenarnya proses perubahan akhlak mereka lebih banyak kami lakukan melalui proses pembiasaan membaca al-Qur'an".<sup>48</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Komsatun yang juga menjadi ustazah yang mengajar al-Qur'an menyatakan:

Kami di sini berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan keikhlasan hati, kami berharap dengan ilmu membaca al-Qur'an yang kita ajarkan mampu membantu upaya pembinaan kepribadian para narapidana ini. Tentu kami sering memberikan nasehat-nasehat kepada mereka. Untuk dapat mengubah akhlak mereka juga tentu sangat sulit. Namun,

<sup>47</sup> Endang, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>48</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

lambat laun saya merasakan sendiri perubahan pada diri mereka. *Kalo* dulu *sih* rasanya sulit untuk *ngajak* mereka mau mengaji. Setelah itu, kami berusaha untuk memotivasi mereka agar mau membaca al-Qur'an setiap hari, tentunya hal ini bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Kami berharap dengan kami mengajarkan cara membaca al-Qur'an mereka dapat membaca al-Qur'an setiap hari dan dapat memberikan pengaruh pada diri mereka untuk dapat berubah sedikit demi sedikit.<sup>49</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bu Eris yang merupakan salah satu narapidana yang menjelaskan:

Dulu *cuma* belajar *ngaji* saja awalnya, belajar membaca al-Qur'an dan pada saat awal saya disini saya *nggak* bisa baca al-Qur'an sama sekali, sampai sekarang saya bisa baca dengan lancar, *ya* memang *kadang-kadang* sedikit diberi penjelasan tentang Islam. Tapi kita tetap fokusnya pada membaca al-Qur'an.<sup>50</sup>

#### b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan transaksi nilai ini merupakan tahap dimana adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahapan ini juga dialami oleh beberapa narapidana terutama bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Safa selaku ustazah:

Mereka yang sudah baca al-Qur'an seringkali curhat kepada saya tentang banyak hal soal keagamaan, tapi banyak juga yang curhat mengenai perubahan mereka di sini dalam aspek religiulitas, *pokoknya* yang paling sering bertanya atau curhat adalah mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an, terkadang mereka bertanya tentang hal-hal kecil tentang Islam yang

<sup>49</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

<sup>50</sup> Eris, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 28 April 2018

belum mereka ketahui. Menurut saya, mungkin ini merupakan suatu proses menuju kebaikan karena ketertarikan mereka dengan agama mulai muncul.<sup>51</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Bu Afifa yang juga mengungkapkan:

Mereka sekarang mulai sering bertanya soal hal-hal kecil tentang Islam, *kadang* tentang sholat, tentang kematian, tentang berbagai sikap dalam hidup. Banyak *lah* mbak, sering kali mereka curhat tentang penyesalan terhadap perbuatan mereka yang menjadi penyebab mereka harus mendekam di Lapas.<sup>52</sup>

Pernyataan ini juga didukung dari pengakuan Bu Mufid yang merupakan salah satu narapidana yang mengungkapkan “saya *kalo nggak tau* tentang sesuatu yang berhubungan dengan Islam sering kali curhat atau tanya ke Bu Afifa”.<sup>53</sup>

#### c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini, terdapat komunikasi dalam diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang akan berubah, mulai berpikir terhadap hidup yang dijalannya. Mulai berpikir untuk berubah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, tahap ini sudah dialami oleh beberapa narapidana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Eris yang merupakan salah satu narapidana menjelaskan

---

<sup>51</sup> Safa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>52</sup> Afifa, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>53</sup> Mufid, Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

Sejak saya bisa membaca al-Qur'an, saya setiap hari membaca al-Qur'an, kemudian tiba-tiba saya ingin melakukan ibadah yang lain, seperti sholat. Ini rasanya tiba-tiba, karena saya memang *kan* seorang muallaf, tapi meskipun saya sudah Islam saya dulu tidak pernah sholat sebelum masuk sini. Keislaman saya seperti hanya status saja, tapi setelah saya di sini, saya merasakan perubahan yang saya sendiripun serasa heran sama diri saya sendiri. Mungkin banyak orang yang tidak percaya pada kata-kata saya, tapi yang penting saya sendiri yang merasakan. Rasanya sekarang Allah begitu baik *sama* saya dan keluarga.<sup>54</sup>

Hal yang hampir sama juga di tuturkan oleh Bu Endang yang juga merupakan salah satu narapidana yang menyatakan:

Saya dulu awalnya ngaji karena ada absensi, tapi sekarang sudah tidak lagi. Rasanya *pokok yo* pingin ngaji sendiri aja, tanpa harus disuruh. *Kalo* pikiran lagi sumpek *ya* langsung baca al-Qur'an, kadang juga sholat. Orang-orang pasti *nggak* percaya sama perubahan saya. Tapi mereka *nggak tau* apa yang saya rasakan. Banyak hal yang saya hanya diri saya yang tahu rasanya.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bu Aminah yang mengatakan bahwa sebenarnya memang ada perubahan yang dialami oleh beberapa narapidana, beberapa dari mereka yang dianggap berubah kemudian dipercaya menjadi tamping, tamping adalah orang yang dipercaya sebagai pengurus Lapas. Beberapa narapidana wanita yang menjadi tamping di Lapas adalah Bu Eris, Bu Endang dan Bu Mufid. Bu Aminah juga menjelaskan bahwa untuk merubah mereka memang sangat sulit, namun memang ada beberapa dari mereka yang ternyata memang berubah.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Eris, Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

<sup>55</sup> Siti Aminah, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, Kediri, 26 April 2018

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Pembelajaran al-Qur'an pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri**

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri merupakan salah kegiatan pembinaan yang masuk dalam pembinaan pada aspek kepribadian narapidana. Berikut adalah kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri.

#### **a. Pelaksanaan Pembelajaran pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri**

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu yaitu pada hari Rabu, Kamis dan Sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 08.00 – 09.30. Kegiatan ini libur ketika tanggal merah atau hari libur. Jika Lapas sedang ada acara atau ustazah yang mengajar ada acara juga diliburkan, namun ini jarang terjadi.

Selain itu, pada proses pembelajaran materi lebih fokus kepada cara membaca al-Qur'an pada tingkatan membaca menengah yakni dapat membaca al-Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai ilmu tajwid yang baik dan benar tanpa lagu, namun sering kali juga diselipi materi tentang nilai-nilai keagamaan.

b. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Pembelajaran al-Qur'an pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri merupakan suatu program pembinaan dalam aspek kepribadian. Pada prosesnya, pelaksanaannya lebih kepada tujuan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Namun, sebenarnya adanya pembelajaran al-Qur'an diharapkan mampu mengubah sedikit demi sedikit akhlak narapidana wanita.

c. Metode Pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an dibagi menjadi dua, yakni metode umum dan metode khusus. Metode umum yang digunakan yaitu metode ceramah dan latihan atau drill. Sedangkan metode khusus yang digunakan yaitu metode *Usmani*.

**2. Proses Pembelajaran al-Qur'an dalam Rangka Pembentukan Akhlak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri**

a. Pemberian Keilmuan tentang Membaca al-Qur'an

Salah satu kegiatan dalam bidang pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri yaitu dengan adanya pembelajaran al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan ini para narapidana wanita ini banyak mengalami perubahan keilmuan yang dimiliki berupa kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Banyak

dari para narapidana wanita yang dulunya tidak bisa membaca al-Qur'an sekarang menjadi bisa membaca al-Qur'an.

Kegiatan belajar membaca al-Qur'an juga sering dilakukan mereka di luar jam pembelajaran, narapidana yang sudah bisa membaca al-Qur'an memberi bimbingan kepada yang masih belum bisa membaca al-Qur'an, caranya yaitu dengan mengulangi berbagai pelajaran yang ada dalam jilid yang telah mereka pelajari sebelumnya sambil mempraktekannya. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini mereka yang masih jilid bisa segera membaca al-Qur'an. Selain itu, melalui kegiatan ini juga diharapkan akan muncul rasa kebersamaan untuk saling membantu dan menumbuhkan jiwa bersosial yang baik.

b. Pembiasaan Membaca al-Qur'an Setiap Hari

Dalam rangka pembentukan akhlak narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan untuk membaca al-Qur'an setiap hari bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an, diharapkan dengan sering membaca al-Qur'an maka hati seseorang akan merasakan ketenangan lalu dapat terketuk dan bisa mengubah akhlak para narapidana ini.

c. Perubahan Akhlak Karena Kehendak dan Suara Hati Diri Sendiri

Setelah melalui berbagai proses, banyak perubahan yang mereka rasakan. Tahapan perubahan pertama mereka yaitu dari yang tidak bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa membaca al-Qur'an.

setelah mereka bisa membaca al-Qur'an akhirnya mereka membiasakan diri untuk rutin membaca al-Qur'an setiap hari.

Hasilnya, pembiasaan membaca al-Qur'an ini mampu mengetuk beberapa hati narapidana ini untuk dapat berubah dan mau lebih mendalami ilmu agama. Perubahan akhlak yang dialami oleh para narapidana ini kebanyakan terjadi pada dimensi diri dan metafisisnya. Perubahan akhlak memang tidak terjadi pada semua narapidana, mereka memasuki tahapan masing-masing. Jadi, setiap narapidana tidak langsung berubah, namun mereka mengalami perubahan yang tidak sama antara satu sama lain karena mereka merasakan pengalaman religiulitas masing-masing yang membuat mereka dapat berubah.

### **3. Internalisasi Akhlak pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri**

#### **a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap ini merupakan proses awal menuju perubahan akhlak seseorang, yang mana pendidik hanya memberikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Dalam prakteknya, proses ini sebenarnya juga terjadi dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri. Tahap ini ditandai dengan adanya proses pembelajaran yang di dalamnya terkadang diselipi nilai-nilai keagamaan untuk di tanamkan kepada mereka. Namun yang lebih ditekankan adalah proses mereka untuk bisa segera

membaca al-Qur'an dan menanamkan dalam diri mereka agar sering membaca al-Qur'an.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini merupakan tahap transisi menuju perubahan. Para narapidana yang akan berubah mulai memilih-milih apa yang pas bagi dirinya. Mereka mulai tertarik dengan berbagai hal yang dia rasakan lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa narapidana yang sering bertanya mengenai topik keagamaan kepada ustazah.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini, terdapat komunikasi dalam diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang akan berubah, mulai berpikir terhadap hidup yang dijalannya. Mulai berpikir untuk berubah. Perubahan dalam diri seseorang untuk menjadi yang lebih baik juga dialami oleh beberapa narapidana. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan sikap yang dialami, perubahan yang terjadi memang tidak secara drastis, melainkan terjadi sedikit demi sedikit. Perubahan akhlak yang terjadi lebih kepada dimensi diri mereka sendiri dan dimensi yang berhubungan langsung dengan Allah.